

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan merupakan jenis tanaman yang mengandung karbohidrat dan protein sebagai sumber energi manusia. Tanaman pangan dapat dikatakan juga sebagai bahan pangan utama yang sering dikonsumsi oleh manusia yang berguna untuk memberikan asupan energi bagi tubuh. Tanaman pangan mudah dijumpai di negara – negara yang memiliki iklim tropis dan subtropics seperti Indonesia (Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016), tanaman pangan dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu sereal, umbi – umbian, dan biji – bijian. Salah satu tanaman pangan yang mengandung karbohidrat, kalori, dan vitamin A yaitu tanaman yang berjenis umbi – umbian.

Umbi – umbian merupakan jenis tanaman pangan yang menyimpan cadangan makanan pada akar yang berupa umbi. Tanaman jenis umbi – umbian sering dibudidayakan karena kemudahan dalam proses budidayanya. Sehingga, tanaman pangan jenis umbi – umbian sering dikonsumsi dan memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menangani kelaparan pada negara berkembang (Estiasih et al., 2017). Dilihat dari asal umbi, tanaman umbi – umbian dapat dibedakan menjadi 5 jika dilihat dari asal kejadiannya, yaitu umbi batang, umbi khormus, umbi akar, umbi rhizome, dan umbi lapis (Ina, 2019). Salah satu jenis ubi yang berasal dari umbi batang yaitu ubi jalar.

Tanaman ubi jalar memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai agroindustri di Negara Indonesia. Ubi jalar merupakan tanaman semusim yang dapat dibudidayakan pada musim tertentu. Tanaman ubi jalar dapat ditanam pada daerah yang memiliki iklim sedang selama musim panas (Ir. IGusti Ayu Maya Kurnia, 2020). Ubi jalar dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 2.100 meter di atas permukaan laut dan terkadang masih dapat ditemui pertanaman ubi jalar pada ketinggian 2.400 meter di atas permukaan laut. Ubi jalar dapat dijadikan sebagai bahan pangan pengganti beras karena mengandung karbohidrat. Pengelolaan tanaman ubi jalar sangat mudah dan memiliki ketahanan yang baik terhadap kekeringan sehingga banyak petani yang membudidayakan ubi jalar di berbagai jenis lahan dan keadaan. Budidaya ubi jalar seringkali dilakukan pada lahan sawah kering setelah masa tanam padi selesai.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Pangan Ubi Jalar Tahun 2015-2017 di Kecamatan Sanden

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
1.	2015	106	2.756	25,998
2.	2016	24	425	17,708
3.	2017	89	6.513	73,188

Sumber : BPS Kabupaten Bantul, 2018

Menurut tabel 1 adanya perubahan angka yang terjadi pada luas panen dan hasil produksi ubi jalar, dimana pada tahun 2015 luas panen ubi jalar sebesar 106 ha, pada tahun 2016 luas panen ubi jalar didapat 23,5 ha, adanya penurunan yang signifikan pada luas panen mempengaruhi pada hasil produksi yaitu dari 2.756 ton menjadi 425 ton setiap tahunnya dengan jumlah penurunan sebesar 2.331 ton. Namun pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan pada luas panen

ubi jalar sebesar 89 ha dan 6.513 ton pada hasil produksi. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada luas panen dan hasil produksi mengalami fluktuasi di setiap tahunnya.

Kecamatan Sanden merupakan wilayah yang mayoritas menghasilkan ubi jalar, dimana pada Kecamatan Sanden terdiri dari empat desa yaitu Desa Gadingsari, Murtigading, Gadingharjo, dan Srigading. Berdasarkan (BPS Kabupaten Bantul, 2018b) luas panen tanaman ubi jalar di Desa Gadingsari seluas 37,6 ha. Mayoritas penduduk Desa Gadingsari bekerja sebagai petani, salah satunya petani ubi jalar, namun adapula tanaman selain ubi jalar yang ditanam di Desa Gadingsari seperti padi dan cabai.

Usahatani ubi jalar yang dilakukan di Desa Gadingsari pada lahan sawah seringkali dilakukan pada saat setelah masa tanam padi selesai dengan keadaan tanah sawah kering dan pada saat musim kemarau, tanah yang digunakan pada usahatani ubi jalar merupakan tanah berpasir. Kelebihan dari ubi jalar yang ditanam di lahan sawah yaitu ubi jalar yang dihasilkan memiliki ukuran yang lebih besar. Hal ini dikarenakan pada lahan sawah ubi jalar memiliki ketersediaan air yang cukup, tanah yang gembur, dan kandungan unsur hara yang lebih tinggi sehingga pertumbuhan tanaman ubi jalar menjadi lebih baik (Zulhijjatul Apriliana, 2019). Dilihat dari segi harga, ubi jalar yang dihasilkan dari lahan sawah lebih murah karena banyak petani ubi jalar yang melakukan usahatani ubi jalar pada lahan sawah. Harga ubi jalar dari lahan sawah berkisar Rp 6.000 – Rp 8.000/ kg. Selain itu dilihat dari sarana produksinya lahan sawah dalam penggunaan insektisida tidak membutuhkan banyak karena penggunaannya terbilang

kondisional. Selain kelebihan pada lahan sawah ada pula kekurangan ubi jalar yang ditanam pada lahan sawah yaitu kualitas yang didapat dari ubi jalar kurang maksimal meskipun ukurannya lebih besar, namun apabila terdapat air yang berlebih seperti air hujan akan berakibat pada hasil panen dari ubi jalar pada lahan sawah yang tidak maksimal, tidak sesuai dengan harapan petani, dan kualitas menurun. Adanya penurunan hasil panen ubi jalar, baik kualitas maupun kuantitas akan berakibat pada kerugian para petani.

Dilihat dari ketiga unsur yaitu luas panen, produksi, dan rata-rata produksi ubi jalar dapat dikatakan bahwa adanya fluktuasi yang terjadi pada hasil produksi pada tahun 2015 hingga 2017. Namun terjadinya fluktuasi tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh hasil luas panen, namun dapat disebabkan juga dari penggunaan faktor produksi ubi jalar. seperti lahan yang tidak digunakan secara maksimal, OPT yang menyerang, namun tidak dibasmi atau seringkali kondisional dalam melakukan penyemprotan, pupuk yang berlebihan maupun yang kekuranga. Adapula faktor lain yaitu faktor air hujan yang berlebih, yang dapat mempengaruhi hasil dari produksi ubi jalar.

Dengan adanya fluktuasi yang terjadi pada luas panen dan hasil produksi, penghasilan yang diterima petani juga berubah, dari penerimaannya pendapatan dan juga keuntungan bagi petaninya. Hal tersebut dapat disebabkan karena penggunaan saprodinya yang tidak sesuai dengan yang dianjurkan, seperti pupuk yang digunakan tidak sesua takaran, insektisida yang digunakan oleh petani untuk membasmi OPT namun dengan waktu yang kondisional (tidak menentu), bibit yang digunakan diharuskan membeli dari pasar terdekat, serta tenaga kerja yang

digunakan pada budidaya ubi jalar menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Dari adanya fluktuasi yang terjadi pada luas panen dan hasil produksi ubi jalar, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dapat mempengaruhi pada penghasilan petani. Maka adanya keinginan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi ubi jalar pada lahan sawah dengan penghasilan petani berdasarkan penerimaan yang diperoleh petani dengan melihat pendapatan dan keuntungan yang diterima petani ubi jalar selama masa tanam ubi jalar di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

B. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi ubi jalar pada lahan sawah di Desa Gadingsari, Sanden, Bantul
2. Menganalisis pendapatan, penerimaan dan keuntungan usahatani ubi jalar pada lahan sawah di Desa Gadingsari, Sanden, Bantul.

C. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi jalar pada lahan sawah Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul yaitu, sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi petani ubi jalar pada lahan sawah di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan hasil panennya.
2. Memberikan pengalaman kepada penulis untuk menerapkan dan memperluas wawasan penerapan teori dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi jalar pada lahan sawah di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.